

INTERFERENSI DALAM MAJALAH *TEMPO* EDISI KHUSUS HARI KEMERDEKAN

Mellinania Sari, Laurensius Salem, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

E-mail: mellinania.sari92@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the purpose of describing the types of interference in the special edition of Tempo magazine on independence day 20-26 August 2018, describing the form of language used in the interference on this Tempo magazine, and the influence of interference on the development of Indonesian language in the Tempo magazine. The method used is the synchronic description method, supported by the observation method and the split method. The results of the research conducted, found the types of interference from this Tempo magazine, namely types of phonological interference, types of morphological interference, types of syntactic interference, and types of semantic interference. In the discussion, the type of interference that dominates is the type of syntactic interference in the field of sentence structure. The form of language which is an interference found in Tempo magazine is sentences, clauses, phrases, words, morphemes, and phonemes. The language used in this interference is the language that comes from Javanese, English and Jakarta dialects.

Keywords: *interference type, language form, magazine.*

PENDAHULUAN

Bahasa sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, baik di lingkungan formal maupun nonformal. Bahasa juga dapat berkembang seiring dengan perkembangan jaman, bahkan pada era milenial saat ini bahasa juga mengalami perkembangan pesat.

Perkembangan bahasa yang dipengaruhi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya inilah yang dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa lainnya. Pengguna dua bahasa ini disebut dengan dwibahasawan (bilingual).

Menurut Bloomfield (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2010:86) seseorang disebut bilingual atau dwibahasawan apabila dapat menggunakan B1 (bahasa ibu) dan B2 (bahasa kedua) dengan sama baiknya. Berkenaan dengan konsep bilingualisme

dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa kedua (B2).

Dampak negatif dari interferensi penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa yang lebih dikenal dengan istilah interferensi (Tarigan dan Djago Tarigan, 1995:2).

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang sering mengalami interferensi bahasa. Bahasa Indonesia menerima pengaruh dari bahasa daerah seperti bahasa Melayu atau bahasa daerah lainnya. Hal ini karena negara Indonesia memiliki berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa daerah. Selain itu, bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Masuknya bahasa daerah dan bahasa asing ke

dalam bahasa Indonesia inilah yang dapat merusak padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas yang melatarbelakangi penelitian ini, maka peneliti dapat merumuskan masalah secara khusus yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah jenis interferensi yang terdapat dalam majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018, bagaimanakah bentuk bahasa yang digunakan dalam interferensi dari majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018, dan bagaimanakah pengaruh interferensi terhadap perkembangan bahasa Indonesia dalam majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka didapat tujuan penelitiannya yaitu mendeskripsikan jenis interferensi yang terdapat dalam majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018, mendeskripsikan bentuk bahasa yang digunakan dalam interferensi dari majalah *Tempo* tersebut, dan memahami pengaruh interferensi terhadap perkembangan bahasa Indonesia dalam majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018.

Adapun manfaat secara teoritis yaitu menambah wawasan secara luas di bidang sosiolinguistik, khususnya yang berhubungan dengan interferensi. Penelitian ini memberikan manfaat dalam upaya pengembangan kajian sosiolinguistik, dan memperkaya hasil penelitian interferensi yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Kemudian, manfaat secara praktis bagi peneliti yaitu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bandingan bagi penelitian yang relevan. Manfaat penelitian ini untuk pembaca yaitu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber masukan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang kajian sosiolinguistik khususnya mengkaji interferensi. Setelah itu, manfaat penelitian ini juga berguna untuk peneliti selanjutnya yaitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang berhubungan dengan interferensi dalam

sebuah majalah, terutama dalam Majalah *Tempo* dan Majalah *Gadis*.

Ruang lingkup dalam penelitian ini menjadi titik fokus peneliti. Adanya ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, sehingga peneliti lebih terarah agar mampu mencapai hasil yang maksimal. Aspek yang akan peneliti analisis adalah jenis interferensi dalam majalah *Tempo*, dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Pembahasan mengenai interferensi dalam Majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018 yang digunakan oleh penuturnya dengan bahasa atau dialek tertentu, seperti bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam Majalah *Tempo* tersebut. Objek penelitian ini yaitu jenis-jenis interferensi yang ada dalam Majalah *Tempo* atau kata-kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami perubahan bahasa mengikuti bahasa asli penuturnya yaitu bahasa Jawa, yang kemudian ditambah dengan dialek Jakarta, dan bahasa asing (bahasa Inggris). Fokus pembahasan dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori dari Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010: 120-128). Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu pada jenis interferensi yang ada dalam majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018, bentuk bahasa yang digunakan dalam interferensi dari majalah *Tempo* ini, dan pengaruh interferensi terhadap perkembangan bahasa Indonesia dalam majalah *Tempo* tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian *kualitatif* (metodologi kualitatif). Oleh karena itu, wacana yang berkembang adalah bagaimana sesungguhnya kedudukan teori dalam penelitian kualitatif (Burhan Bungin, 2015: 27-28).

Metode deskriptif sinkronis adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan dan menggambarkan bahasa dengan menyesuaikan pada masa di jaman milenial sekarang ini dengan menggunakan bahasa

yang sangat beragam. Metode ini digunakan dengan upaya dalam pengumpulan data sehingga data-data yang dihasilkan dapat sesuai dengan masalah penelitian. Dalam pengumpulan data-data penelitian metode deskriptif sinkronis didukung dengan metode simak dan teknik catat untuk dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian secara maksimal. Pendekatan bersifat aksiomatik dan metode bersifat prosedural. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2014:203) metode adalah cara yang harus dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data-data yang diperoleh adalah metode agih. Metode agih merupakan metode yang digunakan untuk membagi atau memilah data-data yang didapat yang termasuk ke dalam interferensi. Metode ini dilakukan dengan cara membagi kata yang merupakan interferensi yang ada dalam majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan. Misalnya, seperti terdapat dalam majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018, yaitu “Kami setiap Lebaran enggak pernah sama Papa karena Papa selalu berada di Keraton Yogyakarta,” ujar Meidy, awal Juli lalu (hal. 106, edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018). Kata enggak merupakan interferensi yang berasal dari dialek Jakarta dengan jenis interferensi sintaksis berupa kata keterangan (adverbial). Kata enggak memiliki padanan kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu kata tidak. Bentuk penelitian ini dipilih karena pada saat penyajian hasil penelitian yang akan dicari dan disajikan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan berupa kata-kata atau kalimat yang ada pada majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018. Bentuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menganalisis data satu per satu apa adanya sesuai dengan sifat data ilmiah. Sumber data dari penelitian ini adalah interferensi yang ada dalam Majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018, yang diungkapkan oleh penuturnya dalam majalah tersebut. Majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26

Agustus 2018 ini diterbitkan oleh tim redaksi majalah *Tempo* dengan penanggung jawabnya adalah Dody Hidayat pada 20 Agustus 2018. Majalah ini adalah majalah berita mingguan yang berisi 226 halaman. Sumber data merupakan asal dari data yang diperlukan untuk memberikan fakta-fakta tentang jawaban dari permasalahan yang ingin dipecahkan dalam menganalisis data. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang tergolong dalam interferensi dalam Majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018 yang ada di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Data ini didapat dengan membaca keseluruhan isi majalah berkaitan dengan tokoh yang dijuluki Manusia Tercepat yaitu Mohamad Sarengat. Dengan mengamati dan menyimak seluruh isi majalah yang berkaitan dengan proses interferensi maka akan didapatlah data-data yang dimaksud untuk bahan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan membaca dan menyimak dengan seksama isi dari yang ada di dalam Majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018. Metode simak didukung oleh teknik catat yaitu dengan mencatat data-data yang dianggap memiliki kaitan yang memenuhi syarat untuk dijadikan data penelitian. Dengan teknik catat peneliti dapat memilah kata-kata atau kalimat yang didapat digolongkan dalam interferensi.

Teknik ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Teknik ini juga dapat menghindarkan peneliti dari kesalahan analisis atau hasil analisis yang didapat tidak sesuai tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk mendapatkan data-data yang berupa interferensi dalam majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018. Dari hasil analisis peneliti mendapatkan empat jenis interferensi dalam

majalah *Tempo* ini. Bentuk bahasa yang digunakan juga merupakan variasi dalam interferensi tersebut. Begitu pula pengaruh interferensi dalam kiproh bahasa Indonesia. Ada pengaruh positif dan negatif bagi kelestarian bahasa Indonesia. Pengaruh positif yaitu dapat menambah kosakata atau perbendaharaan bahasa Indonesia, sedangkan pengaruh negatif dapat merusak padanan kaidah bahasa Indonesia dan membuat bahasa Indonesia mengalami kepunahan.

Pembahasan

Interferensi dalam suatu bahasa dapat terjadi pada penutur yang bilingual maupun multilingual. Interferensi dapat kita artikan sebagai kekeliruan terhadap penggunaan suatu bahasa satu dengan bahasa yang lain secara bersamaan oleh penutur yang bilingual. *Interferensi* adalah berupa gangguan terhadap suatu bahasa atau masuknya unsur serapan bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan dan bersifat melanggar kaidah gramatikal bahasa tersebut.

Dalam hal ini interferensi yang terdapat dalam Majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018 terbagi menjadi empat jenis, yaitu interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi semantis. Berdasarkan analisis, peneliti menemukan penyisipan unsur-unsur yang menyebabkan interferensi itu terjadi, data-data tersebut dapat dilihat pada pemaparan berikut ini. Pertama, jenis interferensi fonologis. Jenis interferensi fonologis ini dapat dibedakan menjadi dua kategori.

Kategori pengurangan atau penghilangan fonem memiliki data-data dari hasil analisis yaitu, “Ibu *nangis*, kami jadi ikut-ikutan *nangis*,” ujar Mohamad Yogyakarta, 71 tahun, adik keempat Sarengat (hal. 62, edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018). Kata yang dimaksud masuk dalam interferensi adalah sebagai berikut.

Nangis [naŋis] ‘menangis’. Kata *nangis* merupakan interferensi dari dialek Jakarta. Kata *nangis* mengalami zeroisasi, yaitu pengurangan atau penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan

atau ekonomisasi pengucapan. Penghilangan fonem yang terjadi pada kata *nangis* adalah penghilangan fonem pada awal kata atau yang disebut dengan aferesis. Fonem yang hilang pada kata ini ialah fonem [m] dan [e]. Bentuk kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dari kata *nangis* adalah menangis, yang mengalami afiksasi prefiks yaitu me- dan n dari proses peleburan fonem t dari kata dasar *tangis*.

Kedua, jenis interferensi morfologis. Jenis Interferensi morfologis terjadi apabila morfologi dari dialek Jakarta, Jawa, maupun bahasa asing (bahasa Inggris) mempengaruhi morfologi bahasa Indonesia dan menyebabkan penyimpangan. Interferensi ini terdapat dalam pembentukan kata dengan afiksasi pada data-data berikut ini.

Apalagi hadiah yang dijanji-janjikan tak pernah direalisasi (hal. 80, edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018). Kata yang digarisbawahi dan menyisip dalam kalimat di atas berasal dari sumber bahasa asing dan daerah (bahasa Jawa) yang merupakan interferensi morfologis. Kata-kata tersebut mengalami afiksasi prefiks atau berimbuhan awalan di- yang menyisip pada kata dasarnya. Kata direalisasi merupakan jenis interferensi morfologis, karena afiks di- yang berasal dari bahasa Indonesia dilekatkan dengan kata realisasi, berasal dari serapan bahasa Inggris, yaitu *realization* dan memiliki arti wujud. Bentuk kata yang sesuai dengan padanan kata dalam bahasa Indonesia dari kata direalisasi adalah diwujudkan, terbentuk dari afiks di- dan kata dasar wujud dan penambahan afiks –kan. Penambahan afiks –kan pada kata ‘diwujudkan’ karena memberi penekanan pada kata wujud agar memiliki arti kata yang jelas dan tidak rancu. Ketiga, jenis interferensi sintaksis. Interferensi ini terdiri dari interferensi struktur kalimat dan tingkat kalimat yang penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, klausa dan kalimat. Interferensi di bidang struktur kalimat adalah sebagai berikut. Datang sebagai atlet dasalomba, Sarengat diberi menu *all-you-can-eat* oleh pelatih asal Amerika Serikat itu (hal. 63, edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus

2018). Kalimat tersebut merupakan jenis interferensi sintaksis di bidang struktur kalimat, sebab kalimat ini terdapat unsur bahasa Inggris yang menyisip di dalamnya, yaitu *all-you-can-eat*. Kata-kata dalam bahasa Inggris ini merupakan frase dalam kalimat yang berstruktur dialek Jakarta. Karena di awal kalimat tidak disebutkan terlebih dahulu siapa orang atau subjeknya dan kata-kata bahasa Inggris yang menyisip di dalamnya diganti sesuai dengan padanan kaidah bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. ‘Sarengat datang sebagai dasalomba, kemudian diberi menu semua yang bisa dimakannya oleh pelatih asal Amerika Serikat itu.’

Dalam kalimat di atas, subjek berupa nama orang yaitu Sarengat diletakkan di awal kalimat agar memenuhi syarat struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, kata kemudian merupakan kata penghubung untuk menghubungkan kalimat setelah hal yang terjadi di awal kalimat lalu selanjutnya. Frase *all-you-can-eat* yang merupakan bahasa Inggris diganti dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu semua yang bisa dimakannya, sehingga kalimat tersebut sesuai dengan padanan kaidah bahasa Indonesia.

Selanjutnya, interferensi dalam tingkat kalimat. Interferensi ini dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Interferensi yang berupa kata ada dalam kalimat berikut. Ini baru soal lapangan, belum kalau Sarengat memakai *spikes* dengan paku pendek seperti Zohri (hal. 138, edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018). Kata bercetak miring yang menyisip dalam kalimat tersebut merupakan jenis interferensi sintaksis pada tingkat kalimat di bidang kata benda (nomina) dan memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut adalah *spikes*. Kata *spikes* merupakan interferensi dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata *spikes* adalah kategori nomina yang menyatakan nama benda. Kata ini memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu sepatu.

Kemudian, interferensi yang berupa frasa ada dalam kalimat sebagai berikut. Kita bertengger sebagai *runner-up* di bawah

Jepang, yang menjadi juara umum (hal. 25, edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018). Kata *runner-up* merupakan interferensi dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. *Runner-up* adalah frase nomina yang menyatakan tempat atau posisi. Frase ini memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu nomor dua atau juara dua.

Setelah itu, interferensi berupa klausa yaitu terdapat dalam kalimat sebagai berikut. “Karena tinggi, dia bisa *layup*, *slam dunk* tanpa loncat tinggi-tinggi,” kata Siswono saat ditemui di rumahnya, akhir Juli lalu (hal. 99, edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018). Kata dia bisa *layup*, *slam dunk* yang bercetak miring tersebut merupakan jenis interferensi sintaksis pada tingkat kalimat kategori klausa verba yang menyatakan perbuatan. Kata *layup*, *slam dunk* adalah interferensi dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris, dan memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu membantingkan langkah masuk galangan. Kalimat terbentuk dari klausa intransitif (klausa yang predikat verbanya tidak disertai objek). Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

‘Dia bisa membantingkan langkah,

S P (verba)

masuk galangan’

K. tempat

Terlihat dari penjabaran di atas, kata membantingkan langkah, masuk merupakan predikat yang berkategori verba yang menyatakan tindakan. Namun, tidak terdapat pula objek di dalamnya, sehingga menunjukkan bahwa kalimat tersebut terbentuk dari klausa intransitif karena terdapat subjek, predikat, dan keterangan waktu, tetapi tidak terdapat objek di dalamnya.

Keempat, jenis interferensi semantis. Jenis interferensi ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi ekspansif dan interferensi aditif. Interferensi tersebut terdapat dalam data-data berikut ini. (1) Dia *mondok* di sana setahun lebih (hal. 116, edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018). (2) Dalam khazanah kebudayaan Jawa, apa yang dilakukan Sarengat ini

disebut *ngenger*, tinggal di rumah priayi yang derajatnya lebih tinggi (hal. 92, edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018).

Kata-kata bercetak miring yang menyisip dalam kalimat di atas merupakan jenis interferensi semantik yang tergolong dalam interferensi ekspansif dan aditif, karena memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Kata *mondok* merupakan interferensi yang berasal dari dialek Jakarta. Kata ini biasanya digunakan untuk menyatakan tempat tinggal sementara. Kata *mondok* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu menumpang tinggal.
- (2) Kata *ngenger* merupakan interferensi yang berasal dari bahasa Jawa. Kata ini biasanya digunakan untuk menyatakan seseorang yang tinggal di rumah priayi yang derajatnya lebih tinggi dalam budaya Jawa, seperti disebutkan dalam kalimat di atas. Kata *ngenger* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu menumpang.

Pada bagian analisis bentuk bahasa yang digunakan dalam interferensi dari majalah *Tempo* ini, terdapat bentuk bahasa berupa kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem. Bahasa yang digunakan dalam interferensi yang ada dalam majalah tempo ini adalah bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan dialek Jakarta.

Dalam majalah *Tempo* sangat banyak ditemukan interferensi dari bahasa daerah, bahasa asing, maupun dari dialek Jakarta. Pemakaian interferensi dalam majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan merupakan suatu ungkapan rasa hormat terhadap sosok tokoh yang ada di dalamnya seperti keluarga besar Mohamad Sarengat dan keluarga besar dari wakil presiden saat itu yang bernama Hamengku Buwono IX, karena pembaca majalah *Tempo* yang didominasi oleh orang dewasa hingga lansia. Selain itu, agar tulisan yang dimuat tidak membosankan untuk dibaca, lebih menarik tidak monoton, sehingga orang-orang lebih semangat untuk membacanya. Namun, pemakaian interferensi

ini akan mengakibatkan orang dewasa dan para lansia lupa akan bahasa Indonesia asli dan lebih cenderung suka menggunakan bahasa daerah, bahasa asing, dan juga dialek Jakarta yang lebih mudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari daripada bahasa Indonesia itu sendiri. Sebab pemakaian interferensi sudah menyebar di berbagai media cetak seperti dalam majalah *Tempo* yang secara perlahan-lahan akan membuat bahasa Indonesia tergeser sebagai bahasa kesatuan.

Contoh kosakata interferensi yang terdapat dalam majalah *Tempo*, yaitu:

Ngapain ‘menga’, *nyamperin* ‘menyamperi’.

Kata-kata di atas merupakan interferensi. Kata-kata tersebut menggunakan akhiran *-in* yang berasal dari dialek Jakarta. Hal inilah yang menyebabkan kata-kata tersebut mengalami interferensi. Kosakata yang berakhiran *-in* sering digunakan dalam majalah *Tempo* padahal kosakata itu sudah merusak kaidah bahasa Indonesia. Pembaca tidak memahami tulisan yang terdapat dalam majalah *Tempo* itu sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia atau tidak, karena pemakaian interferensi dapat meringankan tulisan-tulisan agar tidak terkesan terlalu serius untuk dibaca. Bila interferensi dipakai terus menerus, maka kosakata bahasa Indonesia akan tersingkirkan. Namun, interferensi ini juga merupakan sebuah pengaruh yang besar bagi bahasa yang sedang berkembang seperti bahasa Indonesia. Walaupun pemakaiannya dianggap dapat merusak kaidah bahasa Indonesia, interferensi sudah memberi kontribusi kosakata bahasa Indonesia.

Interferensi memiliki dua macam sifat, baik interferensi yang bersifat positif maupun interferensi yang bersifat negatif, keduanya sama-sama sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia di jaman sekarang ini. Interferensi yang bersifat positif maksudnya unsur-unsur dari bahasa kedua yang menyisip atau meresap ke dalam bahasa pertama (B1) tanpa ada masalah dan merusak padanan kata dalam bahasa yang

dimasuki. Interferensi yang bersifat positif dapat berpengaruh baik bagi perkembangan bahasa Indonesia, seperti memberi kosakata baru bagi bahasa Indonesia. Contoh kata yang merupakan interferensi positif yaitu melulu (tidak ada yang lain), dan kata imut (kecil, mungil).

Sedangkan, interferensi yang bersifat negatif maksudnya unsur-unsur dari bahasa kedua yang menyisip atau meresap ke dalam bahasa pertama merupakan masalah dan melanggar kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa yang dimasuki. Pengaruh bahasa asinglah yang lebih banyak menyebabkan interferensi dan merusak padanan kata dalam bahasa Indonesia. Contoh kata yang merupakan interferensi negatif yaitu *what* (apa) dan *thanks* (terima kasih). Masuknya kata-kata dari bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sudah pasti melanggar kaidah bahasa Indonesia dan merugikan bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Interferensi dipandang sebagai “pengacauan” karena “merusak” system suatu bahasa. Selain itu, interferensi juga dipandang sebagai suatu mekanisme yang paling penting, gejala perubahan terbesar, dan paling dominan untuk mengembangkan suatu bahasa yang masih perlu pengembangan. Namun, interferensi adalah kekeliruan terhadap penggunaan suatu bahasa satu dengan bahasa yang lain secara bersamaan. Interferensi juga merupakan penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing yang terdapat dalam tuturan dwibahasawan. Interferensi pada tingkat apapun baik fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis merupakan penyakit sebab merusak bahasa.

Jenis interferensi yang ada dalam majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018 terdiri atas interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi semantis. Jenis interferensi yang mendominasi dalam majalah ini yaitu jenis

interferensi sintaksis di bidang struktur kalimat. Sesunan kata-kata dalam kalimat yang mengikuti pola bahasa Jawa dan bahasa asing (bahasa Inggris) yang menyebabkan banyak terdapat interferensi dalam kalimat-kalimat pada majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018. Bentuk bahasa yang digunakan dalam interferensi pada majalah *Tempo* edisi khusus hari kemerdekaan 20-26 Agustus 2018 ini berupa fonem, kata, frase, dan klausa. Bahasa yang digunakan dalam interferensi tersebut adalah bahasa Jawa (daerah Pekalongan, Jawa Tengah), bahasa asing (bahasa Inggris), dan dialek Jakarta. Pengaruh interferensi terhadap perkembangan bahasa Indonesia dalam majalah *tempo* tersebut yaitu dalam pemakaian interferensi yang berpengaruh besar bagi perkembangan bahasa Indonesia yang mengakibatkan bahasa Indonesia akan sulit dilestarikan karena adanya penyimpangan atau kontak bahasa. Namun, pemakaian interferensi ini dapat berpengaruh baik dan buruk bagi bahasa Indonesia. Berpengaruh baik maksudnya unsur-unsur yang menyisip tidak melanggar kaidah bahasa Indonesia dan dari interferensi ini akan muncul kosakata baru yang dapat menambah kosakata bahasa Indonesia. Sedangkan, berpengaruh buruk maksudnya dan menyebabkan kosakata bahasa Indonesia perlahan-lahan akan tergeser sebagai bahasa kesatuan.

Saran

Berkenaan dengan penelitian jenis-jenis interferensi, bentuk bahasa dalam interferensi, dan pengaruh interferensi dalam perkembangan bahasa Indonesia yang ada pada majalah *Tempo* perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan rancangan yang berbeda dan data yang berbeda pula, terutama penelitian interferensi yang terdapat pada media cetak. Hal ini perlu dilakukan untuk memperoleh analisa yang lebih lengkap dan mendalam sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih bervariasi. Selain itu, agar masyarakat tidak salah kaprah untuk memilih kosakata dalam tulisan pada media cetak. Peneliti mengharapkan jangkauan penelitian

yang selanjutnya itu akan memiliki tingkat yang lebih besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu sosiolinguistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2011). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dosen Pendidikan. (2014). *Majalah-Pengertian, Sejarah, Tokoh, Ciri, Fungsi, & Jenis*. Google:DosenPendidikan.Com.
- Komariah, A., & Satori, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larasati, S. PHM, & Suyoto. (2012). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Lubis, H. H. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2014). *Bahasa Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari, D. K. (2013). *Interferensi dalam Majalah Gadis*. Medan, Skripsi Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Sudrajat, & Subana, M. (2001). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (1995). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Offset Angkasa.